

Edisi 14

JUNI 2024

KORIYAH MAYEK

SRI SUKANTI

DYAH NKUSUMA

BUKHARI SATTAH

AKBAR FADHILAH

JAKA JONO

BULETIN SAPARDIAN

Segala puisi Musim Ceri
& Guguran Bunga
Jambu



JUNI 2024

Mukadimah

Segala puisi Musim Ceri & Guguran Bunga Jambu

Kali ini kami bermain dengan tantangan kata wajib. Jadi menulis sajak dengan ketentuan yang tercantum dalam tantangannya. Di bagian pertama, kata wajibnya #MUSIM dan #CERI. Dalam satu sajak, penyair diwajibkan menggunakan dua kata tersebut. Di bagian kedua, kata wajibnya #GUGURAN dan #BUNGAJAMBU.

Di edisi 14 ini anda akan melihat gambaran betapa nama buah-buahan bisa masuk ke dalam sajak. Sajak tidak bicara tentang langit, melainkan realita yang dekat dengan kami. Nama buah-buahan menjadi unsur perlambang yang menghidupkan peristiwa. Singkatnya membentuk suasana yang ingin dicitrakan oleh penyair.

Betapa manisnya, betapa menyedihkannya, betapa kacau suasananya terbayang pada citraan nama buah-buahan. Pengetahuan tentang latar belakang peristiwa memberi bobot tersendiri bagi kesan yang ingin disampaikan penyair. Kedalaman makna akan terungkap jika anda mentakiknya secara utuh. Tapi tidak menutup kemungkinan, ada perbedaan tafsiran yang akan muncul. Ketiadaan kunci yang pasti untuk membuka kesamaran pertalian dalam mencipta sajak dengan peristiwa itu sendiri.

Anda dapat menilai sajak-sajak di sini tidak berhasil sebagai sajak perlambang, mungkin dikarenakan kurang transparan, kurang lugasnya sebuah kalimat. Tentu saja bagi pembaca yang tidak terlibat secara langsung --pikiran dan perasaan-- akan terciptanya sebuah sajak akan sangat sulit menafsirkan. Karena tidak berkata suatu apa atau tidak menyarankan apa-apa.

Apapun itu, demikianlah sajak-sajak yang kami tulis. Kami bersyukur sekali jika anda, pembaca budiman menikmati hasil tulisan kami. Jikalau sulit menafsirkannya cukup saja dengan menikmatinya. Semoga begitu

Musim Cери

Ditulis di semua daun
rumput : "Aku sekarang
menjumpai diriku, karena
kau pulang,
pulang dari petualangan !"

Kutulis dan kubisikkan di
semua pintu : "Selamat
datang! Selamat datang!"

~ Sitor Situmorang ~

LAGU JALANAN

Umay, perempuan yang senang berkeliling Bursa
menjajakan suaranya yang merdu di separuh
malam
di kotak musiknya, hanya ada baju lusuh dan gincu
kadaluarsa
baginya, hidup adalah membiarkan hari dengan
ketundukkan mutlak
dan cinta, baginya rangkaian kalimat mati

Di malam-malam musim sewarna ceri, ada mimpi
Umay
ada gradasi bunyi dari mulutnya yang mabuk
dan ia berkeras hati menyelesaikan lagunya yang
sedih
di pinggiran kota yang sebentar lagi mati

Ketika malam sudah tua, bayang tiang lampu
seakan malaikat pencabut nyawa
Tapi Umay tidak beranjak pergi, dan membiarkan
dingin menggerus suhu tubuhnya

Seakan di depan barisan penonton dengan merah
kirmidzi,
Umay membeli melankoli dari hati ke hati
antara penyair ke penyair
dan menampungnya di sisa jalanan yang sepi

Mei 2024

Jaka
JONO

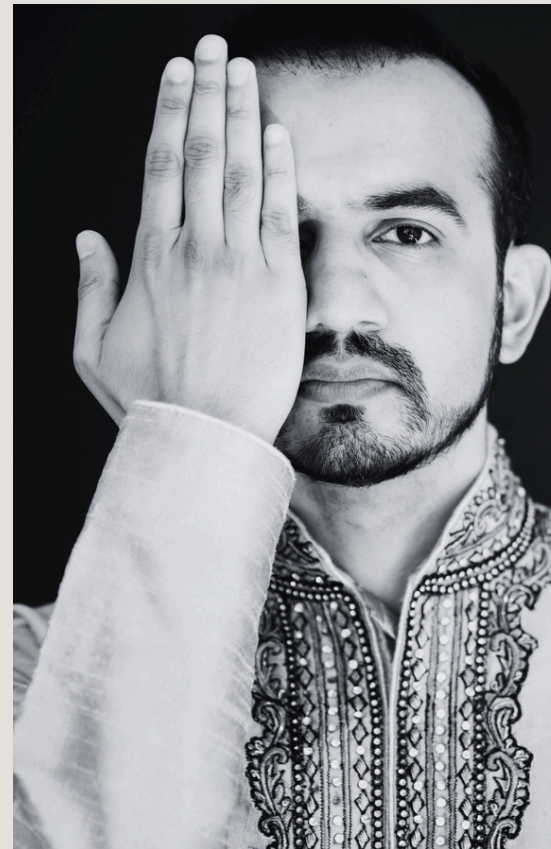
ABDULLAH

Segalanya menjelma yang aku cintai
Betapa banyak tempat pariwisata
untuk kita singgah
Betapa besarnya dunia untuk langkah
kecil kita

Abdullah, hiduplah bersamaku, kita
pergi ke manapun. dengan kaki kita
yang telanjang berbagilah manis ceri
yang beku di musim matahari pergi,
berbagilah cinta di musim apa saja
denganku

Sebab sgalanya menjelma yang aku
cintai
Dari dendam masa lampau,
menaklukan ketakutan masa depan,
dan seluruh mimpi melebihi batas
yang kita miliki

Tangerang, 18-05-2024



Koriyah
MAYEK





TENTU SAJA SAYA AKAN LUPA

Gemirisik ceri tua, seperti Unuturum Elbet
yang memberikan rasa sakit tak berkesudahan
tentu saja, saya akan lupa dengan siapa anda pada
akhirnya
tapi mungkinkah saya mampu menghindarinya

Warna merah ceri seperti musim labil
sebab yang memancar hanya rasa sakit
tentu saja, saya tak akan datang ke pernikahan
anda
tapi mungkinkah saya mampu tak menggubrisnya

Mei 2024



Jaka
JONO

SENYUMMU BAHAGIAKU



Apa yang diungkapkan oleh binar netraku, bila melihatmu berderai tawa melirik kepada sang bapa. Sebelum doa terlafazkan dalam khusyuk pinta. Buah ceri pada sebingkai kue tart warna pinki itu, telah lumat dalam kunyahanmu.

Rasa ini mengembang sebegitu rupa, andai dia memberikan aroma, harumnya lembut menusuk sukma. Setiap dua musim berganti, saat-saat ini selalu ternanti. Aku tak pernah mengganti garnis pada kue lembut itu, biarkan saja tetap merahnya ceri, agar lumat dalam kunyahanmu, tanpa ragu, dan senyum kita menghiasi nuansa

Mei 2024

Dyah
NKUSUMA

DERAI CIUMAN PADA KENING MUSIM

Aku melempar sebutir ceri merah ke tengah lautan. Betapa
kemudian api menyala-nyala yang tampak di hadapan
Aku singsingkan tekad menerobos lingkup misteri pada musim
yang tersembunyi

Aku selalu melihat ada misteri pada setiap kata yang terucap.
Betapa sibuk kuartikan ke mana arah musim yang meronta
Belum lagi kusapa diksi pagi tetiba hentakan merah ceri telah
mengubah kata menjadi senyuman

Senyuman

Ya senyuman pada lautan yang selalu tidak bosan mengirim
ciuman segencar mitraliur pada kening musim. Untuk kemudian
berderai-derai di atas pasir pengharapan
Kembali aku singsingkan tekad untuk menerobos remang
lorong hati yang menjadi misteri
Entah sampai kapan nyala cinta terombang-ambing kemudian
berderai pada pasir pengharapan

Banyuwangi, Mei 2024



Sri
SUKANTI

LIPS LIKE RED CHERRY

Aku masih ingat benar buaian angin surga darimu yang menyambang rasa. "Honey, I do love your red cherry lips". Dan aku yang merasa tidak seirama dengan segala ragam warna pastel selembut sentuhan puja, bertahan pada pilihan cetarnya warna. Sebenarnya tidak menyala cherry yang kausuka karena manis dan meronanya, tapi porselen warna kulitku kala itu turut mendukung performa.

Engkau lelaki pemilik empat musim bermata biru, beberapa saat singgah mengisi hari-hari dan romansa. Wajah seteduh telaga yang kaunisbat bagiku, katamu telah menawan seluruh perasaan. Hingga aku lupa sampai entah kapan, jarak membentang membuat tiada lagi tatapan. Gambarmu yang kusimpan, kau tahu, apa terjadi? Adik terkasihku merobeknya karena tiada rela menatap mataku kosong nan hampa.

Mei 2024, DNK



Dyab
NKUSUMA

CIUMAN PERTAMA

Aishan di rimbun pohon ceri yang pendek
kau menunggu kekasih yang seakan lupa janji
Seperti musim pemilu

Barangkali kau bertanya-tanya mengapa
kekasihmu tak kunjung datang
begitu cepat ia melupakannya
Sebuah ciuman pertama, Di taman tengah kota
Di Gulhane Park yang indah

Di rimbun pohon ceri yang pendek
angin mengoda dedaunan
oh Aishan, perempuan yang setia menanti
kekasihnya

Lihatlah Aishan,
Daun-daun tua terjatuh satu-satu,
tak satupun yang mengenalmu
Pohon-pohon sibuk
menanggalkan
kenangannya
Tentang peristiwa gila
Dan nama-nama yang sulit engkau lupakan
Seperti ciuman di waktu itu, ciuman pertama dari
lelaki asing yang kini menghuni dadamu

Oh Aishan, perempuan dengan cinta
yang mengalir tanpa jeda

Tangerang, 18-05-2024



Koriyah
MAYEK

RASA SUDAH TERBIASA

Tidak kunantikan tertunainya janji-janji manis
semanis musim. Untuk apa
Terlatih sudah diri pada suasana seadanya tanpa
mengada-ada. Tersebab semua karena enggan
terulang rasa kecewa

Sudah biarlah peristiwa berlalu dalam
pandangku tanpa melibatkan rasa.
Pernah kugigit ceri karena tertikam cinta pada
merahnya yang kemudian kusadari hanya
fatamorgana

Tidak kunantikan datangnya musim kendati
kusadari kebohongan tidak dia punya
Terlatih sudah diri menekan rasa kecewa,
sementara ceri merah itu sangat manis sudah
tentu, tapi untuk apa
Aku berbalik arah langkah menutup mata, rasa
sudah terbiasa tertipu fatamorgana

Banyuwangi, Mei 2024

Sri
SUKANTI

KUCING GEMUK

Angin mengaum di celah-celah senja, di pinggiran Bhosporus. Dan musim Ceri ditandai dengan senyummu. Dan senyummu adalah cahaya warna-warni, sunyi yang tak dikehendaki. Sebab kutahu untuk siapa senyummu yang manis itu.

Di dalam keramaian gedung-gedung tinggi aku masih merasa sendiri. Orang-orang sibuk dengan hari liburnya, aku disibukkan hari-hari memikirkan kamu. Aku seperti Baklava, kudapan bulat yang terusik oleh senyummu, nona

Dan di senja terakhir itu, di pinggiran Bhosporus, aku seperti kucing gemuk yang terluka. Terluka karena kesendirian dan keinginanku. Tak begitu lama aku mengenalmu, tapi dunia mengenalku sebagai lelaki setia. Separuh aku ada di kamu, nona. Separuhnya lagi entah terbang ke mana. Sebab aku sudah tak mengenali diriku. Aku yang bertahan, setengah lelah, makanan siap saji tak berhenti meliukkan tubuhnya di matakmu.

Di awal April itu, tak ada orang di pinggiran Bhosporus. Ombak bergerak terpaksa, lampu-lampu tugur, camar-camar meleleh oleh malam. Hanya suara-suara kematian yang mengeras di kepalaku. Sunyi yang tak dikehendaki. Tiap cahaya hanya paras berpura-pura.

Tapi mungkinkah angin-angin akan mengatakan kepadamu, bahwa aku lelaki setia?

Mei 2024

Jaka
JONO

AKU SELALU TERIKAT DENGAN MATA COKLATMU

Seperti pohon ceri yang rimbun di pekarangan
Seperti warna musim yang silih berganti datang
Seperti ombak laut Marmara yang tak henti gerak
Seperti awan putih yang berarak

Aku selalu terikat pada mata coklatmu,
mata yang teduh dengan kesepian yang tak kelihatan

Aku hanya lelaki yang tak akan naik ke tali-tali penghubung
kota ini, di mana angin mudah menghapusku dan
menyeretku ke dasar laut. Aku impikan hari-hari
menggerutu, dari sebuah kota besar yang kehilangan
dermaga, kakilima, dan Baklava. Seakan badai tak akan
datang pada senja.

Aku selalu terikat pada mata coklatmu,
mata yang teduh dengan luka paling dalam

Betapa kuingin kita tak mencatat apa-apa selain cinta
Kau mungkin melihat malaikat dan menulis namamu yang
terindah
Dan kau menyusun kembali sebuah tubuh
Yang mungkin abadi
Yang terbaring telanjang dalam sebuah peti
Yang jauh dari rumah

Hidup adalah mimpi
Yang akan menghilang
Seperti rintik hujan
Di jalanan

Betapa aku selalu terikat pada mata coklatmu,
mata yang teduh dengan kesepian yang tak kelihatan

Mei 2024



Jaka
JONO

Guguran Bunga Jambu

Kami duduk berdua di bangku halaman rumahnya. Pohon jambu di halaman itu berbuah dengan lebatnya dan kami senang memandangnya. Angin yang lewat memainkan daun yang berguguran. Tiba-tiba ia bertanya: "Mengapa sebuah kancing bajumu lepas terbuka?"

Aku hanya tertawa. Lalu ia sematkan dengan mesra sebuah peniti menutup bajuku. Sementara itu aku bersihkan guguran bunga jambu yang mengotori rambutnya.

WS. Rendra ~ Episode ~

CERITA LAMA

*Faka
Fono*

Seekor murai mencuri pandang
ke arah bangku dari dahan
dan menemukan bunga jambu
berguguran

di sana, di Chapultepec, ia temukan
patung-patung mirip dongeng
surrealis yang tersimpan di dalam
hutan, kanal damai yang selalu
dipenuhi makhluk-makhluk mirip
alien yang tersenyum, ia temukan
sebuah kontruksi cerita, yang tulus
akan kalah dengan muka yang
mulus, yang mulus akan kalah
dengan yang berfulus, yang bersedih
akan singgah di bangku taman itu,
sampai seseorang lain datang
memeluknya dan menumbuhkan
cinta kesekian kalinya.

Seekor murai mencuri dengar
dari bangku yang sedih
ribuan kali rintih mengalun, tapi
mereka tak mengakui
mereka tak pernah mau mengakui

Mei 2024



DI MUSIM KERING

*Faka
Fono*

Guguran bunga jambu berbisik
kepada angin Tulum,

"bawa aku ke bangunan yang
roboh itu, aku ingin membuat
perempuan itu kembali".

Tapi matahari menyeringai lalu
menatap angin dengan tajam. Pada
suatu malam yang kering, guguran
bunga jambu kembali mengatakan
kepada angin, "apakah perempuan
itu mematahkanmu?!"

"aku rindu tapi perempuan itu
menutup rapat-rapat pintunya"

Hanya semak tandus di atas
bangunan roboh itu
dan perempuan itu pergi, seakan
embun bakal punah.

Mei 2024



MELANKOLI DI AKHIR MEI

Dyah
nkusuma

Melawat ke waktu yang tergerus ingatan menua
Samar-samar masih tertinggal kesan
Saat bunga jambu jamaika bermekaran
Dan indahnya kau abadikan: ide sebuah
adiluhungnya rancangan busana

Jamaican guava on stage, begitu gebyar
panggung catwalk kala itu
Segenap rasa cinta kauselempang ke pundakku
Kemilau lampu panggung dan karpet seta
penghormatan terhampar
Gita cita cinta kita berasa pada era paling kebyar

Berpeluk cinta sempurna, lebatnya bunga
jambu jamaika buat terkesima
Melenggang sang masa: indah warna bersisa
serak guguran serpih
Satu model menawan, hinggap kaudekap dalam
pelukan, aku
sendirian
Kala bunga jambu jamaika kembali
bermekaran, luka sengaja kubiarkan

Mei 2024, DNK

BULAN TERLUKA PARAH

*Bukhari
Sattah*

Rindu yang pernah kau titipkan pada senja
Kini telah berbunga dalam nganga luka
Tetesan darahnya merangkai debar gerhana
Membelenggu gejolak pesona jiwa

Bergetar kupetik bunga jambu itu
Dengan tabah kutancapkan kembali pada
lukaku
Nyatanya, harum rindu makin beku
Kelopak indahnya kebersamaan ikut layu

Sendiri mengarungi gelisah malam
Secercah bayang berguling merambat kelam
Bulan terluka parah terpanah tajamnya
kenangan
Terkapar bersama tetesan embun di ujung
dedaunan jambu yang berguguran

Madura, 24 Mei 2024

ADA KISAH DI LINTANG BATANG

*Dyah
Nkusuma*

Perempuan lewat paruh baya itu, aku mengenalnya
Dia sembunyikan luka-luka masa lalunya kuat-kuat di
balik kembennya
Berpalingnya kerling lelakinya, dia pun tak kuasa
menahan goda
Dua jalan lengkap pengkhianatan

Kini sepalih rasa yang dipunya berkulat pada bunga
jambu kristal
Dari bibit, bertumbuh, berbunga, perawatan hingga
persembahan
Bujuk rayu yang dia punya dahulu
Sebagai kembang Dolly dan cafe-cafe bergengsi
Pemasaran gemilang, pencapaian cukuplah tinggi

Raibnya rumah besar sepeninggal suami
Berapa kali hijrah, kafe ke kafe hingga kedai nasi
Di Lintang batang dia temukan nutrisi, rumah
mungil kembali terbeli
Aku tak tahu pasti, apa dari agrowisata dia
gemukkan pundi
Atau boss Don Juannya ada juga pada kisah
sembunyi

Ah ... berapa kali temu, aku tak lihat ramah dan
kemayumu
Nyatanya surut kembali gairahmu
Bunga Jamkis kau biarkan dalam guguran tanpa
tatapmu
Engkau merajuk, anak cucu tak restu
Ingin kembali ke cafe, tak ingat uzur sudah senjamu

Mei 2024, DNK





Koriyah Mayek

MALAM YANG MENULISKAN NAMA KITA

Angin membagi bau wangi
guguran bunga jambu seisi
taman ini ketika engkau
memilih meminangku di
malam hari, tentu saja nyamuk
ikut bernyanyi tapi kita
sepakat tak saling melukai
meski jelas nyamuk lebih
gawat dari anjing tetangga

Angin membagi bau wangi
guguran bunga jambu ketika
aku berkata,
"lelaki-ku mendekatlah, kau
tahu aku ingin berbaring di
taman ini dan menuliskan
namamu, menuliskan nama
kita"
Malam ini, malam yang
menulis keabadian waktu aku
genggam tanganmu dengan
erat

Tangerang, Mei 2024

GEMA CINTA

*Sri
Sukanti*

Burung kecil itu memiringkan
matanya saat bunga jambu
berguguran di halaman belakang kastil
Chapultepec
Sementara di sisi telinganya dia
mendengar alunan harpa yang
menari-nari seperti pelangi keluar dari
jendela berukir di lantai tiga

Sejenak aku terhanyut oleh pesona
gema alunan harpa, dia bercerita pada
putik jambu yang mulai
menggembung. Menggembung
karena angin berhasil menunaikan
tugas penyerbukan.
Hingga berguguran mahkota halus
bunga jambu

Burung kecil itu mengepakkan
sayapnya, tentu saja dia akan menemui
cintanya. Guguran bunga jambu,
alunan harpa yang dia rasakan di
halaman belakang kastil Chapultepec
membuat dia merasa cintanya adalah
cinta yang bukan cinta biasa

Banyuwangi Mei 2024



SEPOTONG SENJA

*Faka
Fono*

Mati, mati kutu aku dibuatmu
Gingsul yang nongol di bibirmu,
mungkin sebuah tanda
sepotong senja tak lagi sederhana

Bisu, bisu seketika aku dibuatmu
guguran bunga jambu jatuh tepat di
hitam rambutmu
seperti bintang iklan shampo di detik-
detik berikutnya

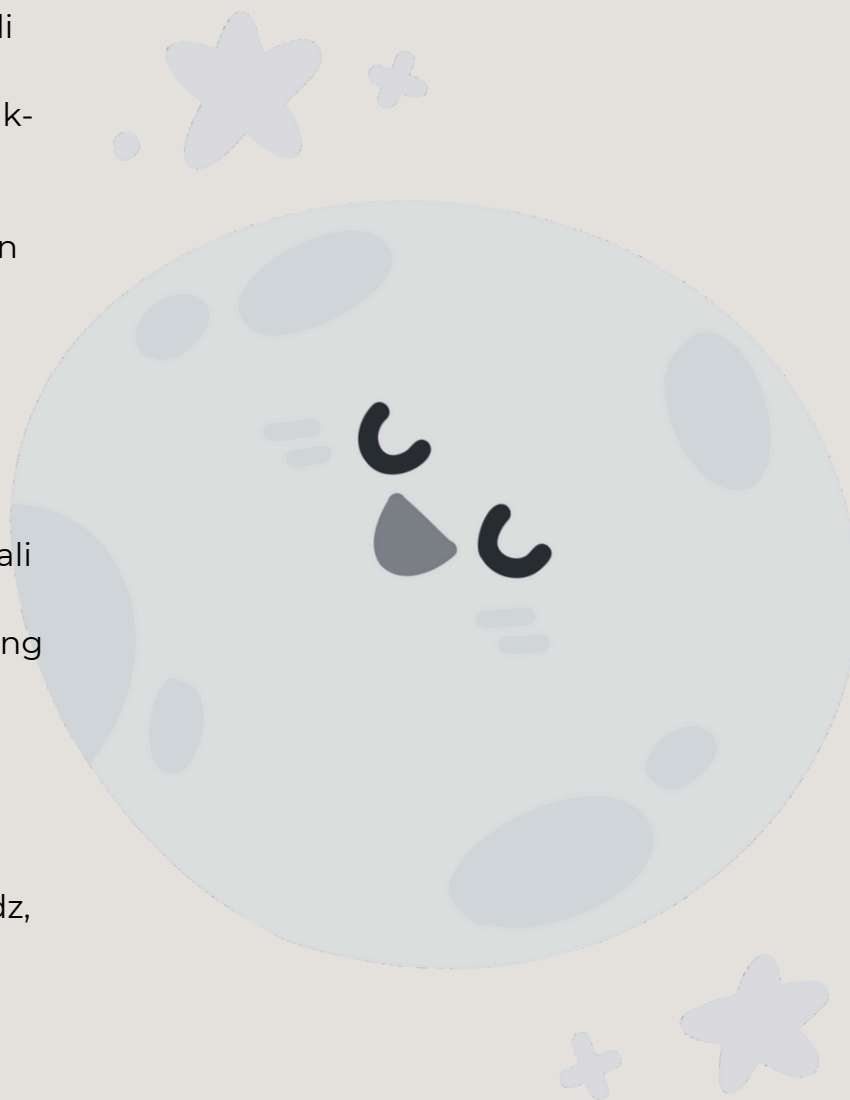
Andai bisa meminta, akan kukatakan
pada angin
bolehkah aku mengajaknya
bertamasya?

Duhai, tiap frase dalam tubuhmu
kubaca
mengeriput kemarau, aku ingin sekali
membasahnya dengan keringat
Akan kutemukan kecebong-kecebong
yang bersarang
Kutanamkan benih ikan-ikan kecil
lewat liuk sungai kecilmu
dengan nyanyian Denny CakNan

Tapi selalu ada ngendikan pak ustadz,
yang tak ingin grusa-grusu,
dan sebuah mantra : Man Sabhara
Shafira

Sepotong senja tak lagi sederhana
ketika surga berbeda sedikit
pengertian dan niatnya

Mei 2024



ADA TANYA

*Dyah
Nkusuma*

Bunga jambu yang kau isyaratkan
Jarak guguran kepada ranumnya buah
untuk hidangan
Adakah kesetiaan pada rentang jarak yang
kesekian

Sedang pada penantian, lembar merah
pada pinggan emas
Menyerumu dengan gemas, takhta wanita
terkadang datang seketika
Lenamu membawa ke awang-awang
melupa kata Kita

Bunga jambu yang baru saja bermekaran
Penantian dengan manis madu tawaran
Goda dunia bisakah kau elakkan?

24/05/24, DNK



HANYA MEREKA YANG MENGERTI KELICIKANKU

*Sri
Sukanti*

Setidaknya aku temukan alasan untuk
mencuri pandang pada ikal rambutmu
Dengan alasan ada guguran bunga jambu
bertaburan pesona di sana

Setidaknya aku masih bisa meredam debar
pada kumis tipis karenanya
Karenanya terlebih dahulu aku bisa bertenang
hati untuk bersiap menahan kejaan

Guguran bunga jambu berkedip sebelah mata
meledak kelicikanku. Aku tidak keberatan
mereka lucu melihat aku, apa peduliku.

Setidaknya cuma guguran bunga jambu yang
mengerti kegelisahanku menunggu
kedatanganmu.

Banyuwangi, Mei 2024



MAWAR MEMBINGKAI SEPI

*Sri
Sukanti*

Seekor kupu-kupu jantan hinggap di
hamparan guguran bunga jambu dersono
yamaica yang berwarna ungu. Rupanya
musim telah datang tepat waktu
Bergegas dia menghampiri mawar di
sudut halaman.

Seekor kupu-kupu jantan hinggap di atas
daun mawar di antara duri tajam. Mawar
pun berbisik, "tadi dia datang, rupanya
merasa lebih awal, maka jangan kaget dia
bersembunyi tidak jauh dari sini."

Juluran sungut kupu-kupu jantan adalah
bertangkup hatur kasih.
Kupu-kupu cantik berpura menari di atas
hamparan guguran bunga jambu dersono
yamaica yang berwarna ungu
Dalam sekejap mawar menarik nafas
dalam-dalam, apa yang terjadi pada diri
ini, keluhnya. Mengapa hanya sepi
menjadi teman sejati

Banyuwangi, Mei 2024



PEREMPUAN PARUH BAYA

*Koriyah
Mayek*

Perempuan paruh baya itu berdiri di tepi
jalan yang hujan
Rambutnya wangi, sewangi guguran
bunga jambu
dengan tubuh basah ia bergeming
bersamaku

Muka pucatnya seakan berkata, ia harus
lekas pulang tapi bulir-bulir hujan
menyeka kakinya yang tua. Ia sadar hal
seperti ini pernah terjadi sebelumnya
Jam terus berdetak di tepi jalan itu

Perempuan paruh baya itu ngedumel
tentang harga-harga yang tak waras untuk
seusianya. Waktu kan mengusaikan
rambutnya, aku merasakan seperti
pernah terjadi sebelumnya dan jam tak
pernah berhenti berdetak di tepi jalan itu

Tangerang, Mei 2024



PADA SUATU HENING

Akbar
Fadillah

Pada suatu hening
malam belum lunas dirinci setiap hurufnya
Nafas sampai kaki langit meraba bahasa
menyusur jejak pagi yang lama berpaling

Pada suatu detak kini tak lagi tergesa-gesa
mendadak semakin bening mata melihat
dalam malam uluran bintang paling berkilat
dan lengan pohon ditelan gelap angkasa

Pada suatu hening lidah bintang berkilat
menjilat nadi di dahan pohon
berguguran bunga jambu yang terlambat memohon
berguguran dalam malam yang lebat....

Pada suatu pagi yang terlambat diucapkan
mentari menyiram guguran bunga jambu di pekarangan

26/05/2024

COMING SOON

GAYA KASUAL

GAYA KASUAL

GAYA SIMPEL

GAYA FORMAL

Menulis Puisi Adalah Pelarian

Simbol keterasingan dalam puisi bukan hal yang baru. Banyak sekali kita temukan tema-tema perasaan ini pada puisi lama. Menyelami bagaimana seseorang ingin bahagia di tengah keramaian manusia.

Dewasa ini, bila kita mencermati puisi-puisi yang betebaran di dunia Maya adalah berbicara tentang keterasingan. Ada perasaan ingin bahagia di tengah kehidupan yang semakin beragam. Ada yang menulisnya sebagai pelarian, menulis puisi, misalnya. Sebagian besar pasti setuju, menulis puisi adalah bentuk pelarian. Ia bukan suatu pekerjaan yang penuh, ia dikerjakan dengan mengisi apa yang kosong. Ia tak menghendaki uang pembayaran karena dengan menulis puisi kita menyampaikan keluh kesah. Apa yang ingin berteriak dalam dada. Dengan kata lain, ada perasaan ingin bahagia di tengah himpitan kehidupan.

Tema kali ini mencakup segala perasaan terpisah, terpencil, selalu merasa cemas dengan dunia luar, yang menuntut keraguan dalam segala hal.

GAYA KASUAL

GAYA SIMPEL

GAYA FORMAL

Volume 15

Halaman 10

BS 15 JULI ON ALL PRODUCTS

Terima kasih

Menulislah
BERSAMA
KAMI

TELAH MENJADI BAGIAN
KOMUNITAS SAPARDIAN